

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MASJID SYUHADA

IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS IN KINDERGARTEN SYUHADA MOSQUE

Oleh: Sekar Wiyarti, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
sekar.wiyarti2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia 4-5 tahun di TK Masjid Syuhada Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. *Setting* penelitian bertempat di TK Masjid Syuhada Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini ialah kepala sekolah dan empat guru kelas kelompok A. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan model analisis data yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi: 1) Perencanaan pendidikan karakter di TK Masjid Syuhada dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan 2) Implementasi pendidikan karakter menggunakan metode bercerita, diskusi, keteladanan, dan bermain peran; 3) Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter diperoleh beberapa faktor yang mendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai, peran guru yang kompeten, keteladanan, program yang jelas, dan kerja sama.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, TK Masjid Syuhada

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the instilling of character values in children aged 4-5 years in Kindergarten Syuhada Mosque, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. This research uses a qualitative descriptive research approach. The research setting took place at I Dewa Nyoman Oka street 13 Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. The subjects of this study were the principal and four class A teachers. Data collection techniques are used interviews and documentation. Validity of data using source triangulation and technique triangulation. The data was analyzed using data analysis models from Miles and Huberman where activities in the analysis are condensation data, display data, and conclusion drawing/verification. The results of the study include: 1) Character education in the Kindergarten Syuhada Mosque planned is organized by choosing the values of the character to be developed 2) Implementation of character education using storytelling methods, discussion methods, exemplary methods, and role-playing methods; 3) Evaluation of implementation of character education obtained several factors that support including adequate facilities and infrastructure, the role of competent teachers, the example of all school residents, clear character education programs, and cooperation between parties.

Keywords: Implementation, Character Education, Kindergarten Syuhada Mosque

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu pembelajaran seumur hidup yang dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja menurut Knight (dalam Jabar dkk, 2016: 2). Lebih lanjut lagi, di mana ada manusia disitu pula terdapat sebuah pendidikan ujar Driyarkara (dalam Siswoyo dkk, 2013: 1). Maksud dari kedua pernyataan tersebut yaitu pendidikan akan selalu ada dan terus berkembang serta tidak dapat lepas dari kehidupan manusia.

Pendidikan dijadikan usaha sadar dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat bertindak sesuai dengan pola pemikiran yang teratur dan terarah. Maka dari itu dapat dikatakan apabila segala tindakan dan keputusan yang dipilih adalah cerminan dari pendidikan yang diperoleh seseorang.

Dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting untuk kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan modal untuk dapat hidup di jaman yang serba modern ini. Bahkan begitu pentingnya, sebuah pendidikan dapat dijadikan tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu upaya guna memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas yakni dengan pelayanan pendidikan. Pendidikan itu sendiri bisa diperoleh dengan jalur formal, nonformal, maupun informal. Di dalam masyarakat, pendidikan lebih umum diselenggarakan secara formal yaitu dengan lembaga persekolahan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Akan tetapi, pendidikan akan lebih efektif jika dimulai sejak tahapan anak usia dini atau dimulai dari pendidikan dasar. Salah satu upaya untuk memulai pendidikan pada tahap usia dini yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang disingkat dengan PAUD.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan guna menstimulasi aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak. Sebagaimana telah disebutkan didalam Pasal 1 butir 14, UU NO. 20 TH 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut..”

Sebagaimana yang kita tahu bahwa PAUD diselenggarakan pada tahapan usia emas anak. Di tahapan usia ini merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak di masa depan. Selain itu, di usia ketiga kehidupan anak sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinaps. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan

otak baru atau memperkuat jaringan yang sudah ada (Wiyani, 2016: 7). Oleh sebab itu, dalam tahap usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak secara holistik (Mulyani, 2017: 132). Penting kiranya untuk menanamkan nilai-nilai karakter guna memaksimalkan potensi dalam diri anak. Maka dari itu, di sini pendidikan berperan sebagai proses yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan dan berkemampuan (Darmadi, 2019: 51). Guna mencapai peserta didik yang berkarakter dibentuk program yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam hubungan antar sesama manusia maupun kepada Tuhan guna menumbuhkan karakter mulia (*good character*) peserta didik (Rosidatun, 2018: 21). Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan akan mampu membuahkan hasil jika tidak hanya belajar teorinya saja tapi juga bisa mempraktikkan teori tersebut. Hasil dari pendidikan memang tidak nampak secara instan, namun jika dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk karakter yang kuat pada diri peserta didik. Hasil dari pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kualitas moral penerus bangsa dalam berbagai aspek, serta bisa mengurangi rusaknya karakter bangsa.

Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab..”

Yang dimaksud dari tujuan dan fungsi tersebut sejalan dengan pernyataan sebelumnya yaitu pendidikan diharapkan tidak hanya mampu membentuk seseorang yang cerdas secara akademik, melainkan mampu membentuk karakter dan kepribadian yang kuat.

Dewasa ini pendidikan karakter penting untuk diterapkan di tiap-tiap sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat dijadikan alternatif yang bersifat preventif guna mencegah terjadinya kerusakan moral (Wibowo, 2012:18). Maksud dari pendidikan ini tidak lain dan tidak bukan guna membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan menjadi pribadi yang berkarakter peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan global di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia tengah menjadi kebutuhan bersama, namun sayangnya pendidikan karakter acap kali dipahami kurang utuh dan tidak lengkap (Azzet, 2011: 66). Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman, cara pandang, dan model pendidikan yang berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Selain mengenai perbedaan pandangan, visi sekolah juga menjadi alasan utama terjadinya kemunduran pendidikan karakter (Koesoema, 2010: 119). Perbedaan pandangan tersebut mengakibatkan penanaman nilai-nilai karakter tidak menjadi prioritas dan tujuan utama di sekolah.

Pada tahun 2016 data UNICEF (United Nations Children's Fund) menyatakan bahwa kekerasan pada remaja di Indonesia diperkirakan mencapai angka 50 persen. Sedangkan, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan 3,8 persen pelajar pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya lainnya (Iro, 2018). Sementara itu, kenyataan di lapangan saat ini juga banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang. Hal tersebut dibuktikan dengan masih tingginya angka kekerasan yang dilakukan oleh anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa angka kekerasan anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 masih tinggi. Komisioner KPAI Bidang

Pendidikan Retno Listiyarti, mengungkapkan bahwa korban kekerasan psikis dan *bullying* masih tertinggi. Lebih lanjut lagi Retno menunjukkan data KPAI atas anak korban kekerasan fisik dan *bullying* meliputi anak dituduh melakukan pencurian, anak dirundung oleh teman-teman sebayanya, anak dirundung oleh pendidik serta aksi saling ejek di dunia maya (Rahayu, 2019). Selain itu, penyimpangan anak dipersekusi di dunia nyata berupa pemukulan, pengeroyokan, dan terdapat sejumlah siswa SD dilaporkan ke pihak kepolisian oleh kepala sekolah terkait. Kasus penyimpangan lain seperti kasus kekerasan yang pelaku dan korbannya merupakan anak usia dini. Kasus kekerasan tersebut terjadi salah satu Taman Kanak-kanak di Kediri, Jawa Timur. Kasus tersebut bermula ketika pelaku dan korban saling berebut untuk menggunakan kamar mandi yang sama sehingga terjadi pemukulan yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelasnya sendiri (Wasono, 2016).

Perkembangan teknologi saat ini kian hari semakin pesat dan semakin canggih. Teknologi diciptakan guna memberi kemudahan bagi para penggunanya. Maka dari itu hampir semua orang sudah memiliki *gadget* bahkan anak-anak sekalipun. Meskipun *gadget* memiliki segudang manfaat, akan tetapi dalam penggunaannya *gadget* juga mempunyai banyak dampak negatif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, anak yang sudah fokus pada *gadgetnya* cenderung akan meninggalkan dunia bermainnya sehingga anak akan bersifat individual dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Pemakaian *gadget* yang berlebihan membuat anak menghabiskan banyak waktunya serta anak akan lebih emosional, memberontak, bermalas-malasan hingga tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya. Dampak negatif lain dari penggunaan *gadget* pada anak-anak yakni dapat menurunkan daya konsentrasi dan meningkatkan ketergantungan anak untuk dapat melakukan kegiatan yang semestinya dapat dilakukan sendiri. Kehidupan sosial anak-anak kini lebih terpengaruh oleh teknologi. Anak yang sudah mulai kecanduan *gadget* akan lupa bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungannya yang berdampak pada

psikologis terutama krisis percaya diri juga pada perkembangan fisik anak (Chusna, 2017: 319-321).

Guna mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral tersebut, perlu diselenggarakan pendidikan sejak usia dini, karena pada usia ini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Pada usia dini anak mampu menyerap informasi yang sangat tinggi serta usia ini penting bagi pengembangan intelegensi anak (Widodo, 2019: 1). Anak adalah peniru yang handal dan setiap perilakunya cenderung mencontoh orang yang lebih dewasa. Maka dari itu, hendaknya guru menjadi teladan yang baik kepada peserta didiknya. Selain itu, peserta didik hendaknya selalu diberikan kesempatan untuk bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pola perilaku pembiasaan. Pembiasaan perilaku positif jika dilakukan berulang-ulang secara tidak langsung akan mengakar dalam diri peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 dan 9 Maret 2020 memperoleh hasil bahwa pengembangan moral dan karakter peserta didik dilakukan dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidikan karakter sendiri lebih sering ditanamkan pada materi pagi di mana guru akan menceritakan kisah-kisah nabi atau cerita yang didalamnya mengandung pembelajaran karakter. Di dalam kegiatan pembelajaran, guru menunjukkan sikap yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Misalnya, guna menumbuhkan toleransi guru mencontohkan mengenai seorang teman yang memiliki perbedaan agama kemudian guru menanyakan bagaimana sikap yang harus ditunjukkan oleh peserta didik. Nilai religi yang menjadi keunggulan TK Masjid Syuhada dapat dilihat ketika peserta didik mampu menerapkan adab-adab yang dilakukan ketika masuk masjid, rumah, kamar mandi dan sebagainya. Nilai kemandirian dan tanggung jawab mampu ditunjukkan peserta didik saat membereskan mainan yang sudah dipakai ke tempat penyimpanan tanpa disuruh oleh guru. Nilai peduli sosial dikembangkan oleh sekolah dengan adanya

program hari berbagi di mana di hari tersebut peserta didik diajarkan untuk berbagi makanan dan mainan yang dimiliki. Nilai peduli lingkungan juga dibuktikan peserta didik dengan cara membuang dan memilah-milah sampah sesuai dengan jenisnya. Nilai kedisiplinan juga ditunjukkan peserta didik saat antre untuk cuci tangan dan makan siang. Sikap ingin tahu ditunjukkan oleh peserta didik yang aktif bertanya kepada guru saat sedang dijelaskan tentang tema hari itu yakni tentang binatang buas. Secara umum tujuan yang ingin dicapai oleh TK Masjid Syuhada yakni membangun pondasi yang kuat dengan memberikan penguatan agama dan penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. TK Masjid Syuhada sendiri sering dijadikan contoh dan studi banding bagi sekolah-sekolah dalam lingkup satu gugus maupun sekolah-sekolah di luar gugus tersebut. Selain itu, TK Masjid Syuhada mempunyai keunggulan dari sekolah-sekolah lain yakni mengenai kesyuhadaan. Sekolah tersebut juga sering memenangkan beberapa perlombaan seperti juara lomba sholat berjamaah, juara lomba tahfidz, juara lomba sekolah sehat tingkat kota Jogja, juara 1 lomba paduan suara dan sebagainya. Selanjutnya, menurut penuturan dari salah satu wali murid TK Masjid Syuhada merupakan taman kanak-kanak berbasis Islam terfavorit di kota Yogyakarta. Para wali murid mempercayakan pendidikan usia dini putra-putrinya di sekolah tersebut karena dianggap mampu membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di TK Masjid Syuhada berhasil diselenggarakan. Namun, belum ada kajian secara menyeluruh mengenai implementasi pendidikan karakter di TK Masjid Syuhada.

Oleh sebab itu, peneliti hendak melakukan penelitian guna melihat lebih detail dan mendalam mengenai penanaman nilai-nilai karakter yang ada di TK Masjid Syuhada, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Masjid Syuhada, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta".

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Devi Maharani (2016) dengan judul

“Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Kelompok *Caterpillar* di TK Cahaya Bangsa Utama Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Masjid Syuhada yang beralamat di Jl. I. Dewa Nyoman Oka no. 13, Kotabaru, Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung dari bulan September-Oktober 2020.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan empat guru kelas kelompok A. Subjek penelitian dipilih dengan mengambil sampel yang dilakukan secara intensif guna memperoleh sebuah representasi secara utuh mengenai sebuah kasus.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri atau biasa disebut *human instrument*.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data mengenai implementasi pendidikan karakter di TK Masjid Syuhada dengan perbandingan hasil wawancara kepala sekolah dengan guru kelas. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi teknik digunakan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi di TK Masjid Syuhada.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang di mana aktivitas dalam analisis nya yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 7) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter pada anak usia dini dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal penting. Hal yang perlu diperhatikan tersebut antara lain; memahami anak sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya, serta mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kegiatan inti proses belajar mengajar. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator perkembangan nilai karakter sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan memnetukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa perencanaan pendidikan karakter di kelompok A TK Masjid Syuhada dilakukan dengan memilih karakter mana yang akan dikembangkan pada peserta didik serta memilih nilai karakter yang cocok dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut sama dengan pernyataan dari Dirjen PAUD. Indikator nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dimasukkan ke dalam RPPH, RPPM, dan PROSEM. Dari perencanaan tersebut dikembangkan lagi menjadi program kegiatan harian, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar islam, serta pekan kebudayaan.

Kegiatan harian atau pembelajaran disisipkan materi penanaman nilai karakter pada materi pagi. Saat materi pagi guru biasa membacakan cerita atau mendiskusikan hal yang sedang terjadi dimana mengandung nilai-nilai karakter. Pada peringatan hari-hari besar seperti hari pancasila disitu guru akan menanamkan nilai-nilai patritisme. Saat peringatan hari besar Islam dapat ditanamkan nilai-nilai religi, nilai berbagi, nilai sosial dan sebagainya. Kegiatan pekan

budaya dilakukan secara rutin oleh sekolah guna mengenalkan anak pada keberagaman budaya yang ada di Indonesia khususnya di Yogyakarta.

Lebih lanjut lagi, pendidikan karakter Menurut Peterson merupakan sebuah sebutan yang mengembangkan nilai-nilai penting di sekolah di mana dapat menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri sekolah tertentu (dalam Yaumi, 2014: 9). Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Masjid Syuhada. Pendidikan karakter di kelompok A TK Masjid Syuhada mengedepankan konsep keislaman. Pendidikan karakter di TK Masjid Syuhada mencakup penanaman nilai-nilai islam, pembelajaran dan kurikulum keterampilan sosial, pengembangan nilai dan moral, pembinaan kepedulian, serta berbagai program sekolah yang berkegiatan menuju pada pembentukan karakter.

Penanaman nilai-nilai kebaikan pada anak mulai dibiasakan sejak usia dini. Seperti penjelasan di atas, TK Masjid Syuhada melaksanakan pendidikan karakter yang mengutamakan konsep keislaman. Dengan begitu, maka ciri khas dari pendidikan karakter di Kelompok A TK Masjid Syuhada adalah konsep keislaman. Alasan penanaman nilai karakter yang berkonsep keislaman ini diharapkan supaya anak menjadi taat terhadap Allah SWT serta bisa meneladani sifat-sifat Nabi. Peserta didik juga diajarkan berbagai keterampilan sosial seperti sikap saling menghargai, simpati, toleran terhadap perbedaan, terbiasa tolong menolong, dan sebagainya. Kegiatan belajar baik dikelas maupun di luar kelas juga turut mengembangkan nilai karakter serta moral peserta didik. Pembinaan kepedulian juga dikembangkan mulai dari hal-hal kecil seperti peduli terhadap teman yang sedang sakit, peduli terhadap lingkungan sekitar dengan merawat tanaman yang ada di sekolah, dan membuang sampah ke tempatnya dengan cara memilah-milah. Selain itu, sekolah juga mengadakan program yang dapat menanamkan perilaku berkarater seperti kegiatan berkorban dimana peserta didik diajak untuk berbagi terhadap masyarakat. Ketika anak terbiasa melakukan perbuatan yang berlandaskan nilai-nilai karakter sejak dini, maka diharapkan akan

terbentuk sifat yang berakhlakul karimah di masa depan.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sekolah diantaranya yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009: 9-10).

Pernyataan diatas sesuai dengan nilai-nilai pembentuk karakter yang diterapkan di kelompok A TK Masjid Syuhada. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan lebih diutamakan pada penanaman nilai-nilai keislaman, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai kemandirian, nilai peduli lingkungan, nilai kerja sama, nilai demokratis, nilai cinta orang tua, nilai sosial dan nilai kebudayaan.

Penanaman nilai-nilai karakter sudah tampak di Kelompok A TK Masjid Syuhada. Terdapat beberapa nilai-nilai karakter unggulan yang ditanamkan pada peserta didik. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di Kelompok A TK Masjid Syuhada merupakan adaptasi dari 18 nilai karakter yang terdapat dalam Kurikulum. Nilai-nilai yang dikembangkan juga disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan sekolah yang hendak dicapai. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai karakter juga dikembangkan melalui event-event seperti kegiatan berkorban, pekan budaya, peringatan hari besar nasional, *outbond* dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada kelompok A TK Masjid Syuhada dilaksanakan secara terprogram dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran dan *event* tertentu. Pembelajaran karakter dilakukan selama anak mengikuti kegiatan belajar mengajar serta adanya keteladanan dari seluruh warga sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter pada acara

tertentu dilakukan sesuai dengan rencana program yang telah ditetapkan. Selama jalannya pendidikan karakter anak terus dibiasakan untuk berperilaku yang baik. Dalam pelaksanaan tersebut sekolah juga melibatkan orang tua murid dengan diadakannya acara *parents week*.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dirjen PAUD (2012: 8-10) dimana pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan terprogram dan pembiasaan. Selain dua cara tersebut, pendidikan karakter juga bisa dilakukan dengan kegiatan *parenting* dan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

Dalam hal ini, sekolah menerapkan beberapa metode yang cocok dilaksanakan pada kegiatan penanaman karakter. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada kelompok A TK Masjid Syuhada yaitu metode bercerita, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode bermain peran. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini menurut Fadlilillah&Khorida (2013:166-182) yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karyawisata. Namun, karena TK Masjid Syuhada menggunakan kelas sentra maka metode karyawisata diganti dengan metode bermain peran.

Metode bercerita dan diskusi dipandu langsung oleh guru dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Biasanya guru akan menceritakan kisah-kisah Nabi dan mendiskusikan topik yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat. Metode bercerita dan diskusi akan melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi, saling menghargai, menumbuhkan rasa ingin tahu dan sebagainya. Metode keteladanan dilakukan guru dan semua warga sekolah dengan memberikan contoh perbuatan yang mencerminkan perilaku berkarakter. Keteladanan yang dilakukan misalnya, mencontohkan untuk membuang sampah pada tempatnya, mencontohkan perilaku senyum, sapa, salam, dan sebagainya. Sedangkan, dalam metode bermain peran guru dan anak terlibat sebuah permainan di

mana pemainnya memerankan karakter dalam sebuah cerita. Dalam metode bermain peran banyak nilai-nilai yang bisa dikembangkan sesuai dengan alur cerita yang diperankan.

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan karakter disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, keadaan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Pemilihan metode yang tepat dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak. Guru-guru di Kelompok A TK Masjid Syuhada senantiasa berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui setiap program kegiatan yang dilaksanakan baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal. Penanaman nilai karakter yang bersifat insidental biasanya terjadi ketika guru melakukan pembiasaan atau keteladanan, seperti masuk masjid dengan kaki kanan terlebih dahulu lalu anak akan menirunya. Dalam kejadian tersebut secara tidak sadar guru menerapkan metode pembelajaran pendidikan karakter dengan metode keteladanan.

Selain menggunakan metode yang tepat, pelaksanaan pendidikan karakter juga memerlukan strategi yang benar. Terdapat delapan strategi pendidikan karakter anak usia dini yang ditawarkan oleh Waluyo (dalam Wibowo, 2017: 86-88) yaitu; menciptakan atmosfer penuh kasih sayang, berikan pemahaman pada anak pentingnya rasa cinta dalam setiap melakukan kegiatan, menciptakan hubungan yang harmonis, mengingatkan pentingnya rasa kasih sayang, menggunakan metode pembiasaan, menumbuhkan karakter anak yang terbiasa melakukan perbuatan baik, mengurangi pembelajaran di kelas yang hanya mengembangkan aspek kognitif anak, dan tambahkan materi pendidikan karakter.

Strategi yang digunakan di Kelompok A TK Masjid Syuhada dalam pembelajaran nilai-nilai karakter sejalan dengan pernyataan tersebut. Strategi yang digunakan diantaranya strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pengkondisian lingkungan, dan strategi pendekatan kasih sayang

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membiasakan perbuatan secara berulang-ulang sehingga peserta didik terbiasa melakukan

perbuatan baik. Contoh kegiatan pembiasaan yaitu meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, antre dalam menunggu giliran, merapikan mainan sendiri, menggunakan kamar mandi sesuai jenis kelamin, makan menggunakan tangan kanan, serta menyusun peralatan makan dengan baik. Strategi keteladanan dilaksanakan dengan adanya contoh perbuatan dari guru, kepala sekolah, atau karyawan yang mencerminkan perilaku berkarakter mulia. Strategi pendekatan kasih sayang yaitu dengan menumbuhkan hubungan yang harmonis, menciptakan atmosfer penuh kasih sayang, serta mengingatkan pentingnya kasih sayang dalam setiap kegiatan. Sedangkan, strategi pengkondisian lingkungan dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana yang mendukung serta senantiasa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konsep ini terdapat beberapa strategi yang sesuai dengan pendapat ahli. Adapun strategi yang tidak sesuai dengan pendapat ahli diterapkan atas pertimbangan kebutuhan dari peserta didik. Pemilihan strategi tersebut dianggap efektif dan sesuai dengan metode serta program-program dalam penerapan pendidikan karakter di Kelompok A TK Masjid Syuhada.

3. Penilaian atau Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi atau penilaian program pendidikan karakter pada anak usia dini menurut Najib dkk (2016: 230-231) terdapat dua macam, yaitu penilaian strategik terhadap guru dan penilaian strategik terhadap anak. Penilaian strategik terhadap guru ditujukan untuk menilai performa pendidik dalam mengembangkan dan menjalankan program pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sedangkan, penilaian strategik terhadap anak lebih difokuskan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Dari penilaian terhadap anak dapat diketahui apakah ada perubahan perilaku setelah mendapatkan pendidikan karakter.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian di kelompok A TK Masjid Syuhada. Hanya saja di TK Masjid Syuhada lebih

memperhatikan penilaian terhadap peserta didik. Sejatinya, pembentukan karakter akan lebih terlihat ketika anak sudah dewasa. Namun, untuk mengetahui perkembangan karakter anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah dilakukan penilaian menggunakan catatan anekdot. Dari penilaian tersebut dapat diketahui tahap perkembangan moral apa saja yang sudah mampu dikembangkan. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilakukan secara rutin oleh TK Masjid Syuhada. Evaluasi dilakukan bersama-sama oleh guru dan kepala sekolah. Saat ini orang tua juga dilibatkan dalam penilaian mengingat kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Kelompok A TK Masjid Syuhada juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Kelompok A TK Masjid Syuhada antara lain faktor dari sekolah dan faktor dari keluarga. Faktor dari sekolah antara lain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang kompeten, keteladanan dari semua warga sekolah, program pendidikan karakter yang jelas, dan kerja sama antar guru dan kepala sekolah. Sedangkan, penghambat pelaksanaan pendidikan karakter berasal dari faktor sekolah dan keluarga. Faktor penghambat dari sekolah meliputi guru yang kurang kompeten dan aturan yang tidak jelas. Faktor dari keluarga yakni kurangnya kerja sama orang tua peserta didik dalam menyinkronkan kebiasaan di sekolah dan di rumah. Selain itu, penghambat terlaksananya pendidikan karakter juga dari kondisi emosional peserta didik yang berubah-ubah.

Dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter pada anak usia dini di kelompok A TK Masjid Syuhada dipengaruhi oleh faktor sekolah itu sendiri dan faktor keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gunarsa (dalam Wardhani, 2017: 20-21) bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh empat faktor penting. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan aspek keagamaan. Namun, faktor dukungan dan hambatan yang ada di kelompok A TK Masjid Syuhada lebih

diperkecil dengan memperhatikan sekolah dan lingkungan keluarga peserta didik.

Dukungan pelaksanaan pendidikan karakter diberikan oleh sekolah maupun pihak terkait sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Faktor-faktor yang mendukung tersebut saling berkaitan dan terintegrasi demi mencapai tujuan pendidikan karakter. Pihak sekolah senantiasa selalu megupayakan pelayanan yang terbaik untuk setiap perkembangan peserta didiknya.

Dalam tahap evaluasi, TK Masjid Syuhada mengatasi hambatan yang muncul sehingga program yang akan dilaksanakan selanjutnya dapat berjalan lancar. Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan pendidikan karakter diatasi dengan meningkatkan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan wali murid supaya terdapat kesesuaian dan pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter saat anak di sekolah maupun dirumah. Selain itu, sekolah juga turut mengikutsertakan guru-guru ke dalam seminar atau diklat guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan pendidikan karakter di kelompok A TK Masjid Syuhada dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan. Kemudian, indikator nilai-nilai tersebut dikembangkan ke dalam Prosem, RPPM, dan RPPH. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan adaptasi dari 18 nilai-nilai karakter dalam kurikulum tahun 2013. TK Masjid Syuhada sendiri lebih mengunggulkan pada ciri khas sekolah yaitu penanaman nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan pendidikan karakter di kelompok A TK Masjid Syuhada dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan *event-event* tertentu. Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan berbagai macam metode seperti metode bercerita, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode bermain peran.

Sedangkan, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pengkondisian lingkungan, dan strategi pendekatan kasih sayang.

Evaluasi atau penilaian program pendidikan karakter di kelompok A TK Masjid Syuhada dilakukan dengan penilaian strategik terhadap anak menggunakan catatan anekdot. Adapun faktor yang mendukung terselenggaranya pendidikan karakter yaitu sarana dan prasarana yang memadai, peran guru yang kompeten, keteladanan dari semua warga sekolah, program pendidikan karakter yang jelas, dan kerja sama antar guru serta kepala sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu orang tua atau keluarga peserta didik yang kurang bisa diajak bekerja sama dan tidak adanya sinkronisasi pembiasaan antara sekolah dan rumah

Saran

Sekolah hendaknya memperbanyak kegiatan pembelajaran seperti video atau konten pembelajaran yang dapat mencakup pendidikan karakter. Hal ini ditujukan supaya peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran karakter selama sekolah dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang: An1mage.
- Iro fk. (2018). *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*. Diambil pada tanggal 5 Januari 2020, dari <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen.html>

- Kementrian Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal.
- Koesoema A. D. (2010). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global (Revised)*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. Wiyani, N. A. & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rosidatun. (2018) *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Wasono, H. T. (28 September 2016). Siswa PAUD Dianiaya Anak TK Termasuk Kasus Restorasi Justice. Diambil pada tanggal 28 Januari 2020, dari <https://nasional.tempo.co/>
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Alprin
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.